

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila menjadi kajian penting dalam ilmu pendidikan karena berfungsi sebagai dasar penanaman nilai kebangsaan dan karakter peserta didik. Sejumlah literatur menegaskan bahwa Pancasila tidak hanya diposisikan sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai sumber nilai moral, sosial, dan politik yang harus diinternalisasikan melalui proses pendidikan formal. Faharani menjelaskan bahwa Pendidikan Pancasila telah menjadi bagian dari kurikulum nasional sejak awal kemerdekaan dan terus mengalami penyesuaian hingga saat ini, dengan tujuan menjaga keberlanjutan nilai luhur bangsa serta membentuk sikap kebangsaan yang relevan dengan perkembangan zaman (Faharani, 2024).

Kajian lain menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki kontribusi nyata dalam pembentukan karakter dan kesadaran kewarganegaraan peserta didik. Nugraha dan Dewi menegaskan bahwa pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran mampu menumbuhkan sikap cinta tanah air, tanggung jawab sosial, serta kesadaran berbangsa dan bernegara. Pendidikan Pancasila tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai persatuan, toleransi, dan keadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Nugraha & Dewi, 2021).

Perkembangan teknologi dan dinamika sosial menuntut Pendidikan Pancasila untuk dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan inovatif. Permana menekankan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan perlu diarahkan pada pembentukan warga negara yang kritis, beretika, dan bertanggung jawab di era digital. Penanaman nilai Pancasila harus dilakukan secara berkelanjutan agar peserta didik tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari identitas kebangsaan (Permana, 2024).

2.2 Etika

Etika merupakan cabang filsafat yang mengkaji nilai dan norma moral sebagai dasar penilaian terhadap baik dan buruknya tindakan manusia. Etika tidak berhenti pada tataran kebiasaan atau adat, melainkan menuntut refleksi rasional dan kritis terhadap pilihan moral yang diambil individu dalam kehidupan sosial. Melalui pendekatan reflektif tersebut, etika membantu manusia memahami alasan di balik suatu tindakan serta konsekuensi moral yang menyertainya. Pemahaman ini menempatkan etika sebagai sarana pembentukan tanggung jawab pribadi dan sosial, sehingga manusia mampu bertindak secara sadar, bermakna, dan berorientasi pada nilai kemanusiaan (Lasiyo & Ainia, 2021).

Dalam perkembangan keilmuan mutakhir, etika juga dipahami sebagai seperangkat prinsip moral yang mengarahkan perilaku profesional, khususnya di lingkungan akademik. Etika berperan penting dalam menjaga integritas ilmiah, kejujuran intelektual, serta penghormatan terhadap karya dan pemikiran orang lain. Kajian mengenai etika publikasi ilmiah menegaskan bahwa pelanggaran etika, seperti plagiarisme dan manipulasi data, tidak hanya merusak kredibilitas individu, tetapi juga mencederai kepercayaan publik terhadap dunia akademik. Oleh karena itu, etika menjadi fondasi moral yang memastikan bahwa proses produksi pengetahuan berlangsung secara bertanggung jawab dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maupun sosial (Puspaningsih et al., 2022).

Etika juga memiliki peran strategis dalam kehidupan bermasyarakat dan penyelenggaraan pelayanan publik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan etika berkontribusi pada terwujudnya tata kelola yang adil, transparan, dan akuntabel. Dalam bidang pendidikan dan administrasi publik, etika dipandang sebagai pedoman moral yang membentuk karakter pelaku institusi sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat. Etika tidak hanya berfungsi sebagai standar normatif, tetapi juga sebagai instrumen evaluatif untuk menilai kualitas perilaku individu dan institusi dalam menjalankan tanggung jawabnya. Dengan demikian, etika menjadi elemen fundamental

dalam upaya membangun kehidupan sosial yang berkeadaban dan berorientasi pada kepentingan bersama (Putra, 2023).

2.3 Sosial

Sosial dan interaksi antarindividu merupakan landasan fundamental dalam studi sosial karena menggambarkan cara manusia saling berkomunikasi dan membangun struktur kehidupan bersama. Interaksi sosial tidak hanya mencakup hubungan tatap muka tradisional, tetapi juga bentuk relasi yang dimediasi oleh teknologi digital yang semakin dominan. Penelitian Salsabila dan Anshori menyatakan bahwa digitalisasi serta media sosial telah mengubah pola interaksi sosial masyarakat dengan meningkatkan konektivitas dan inklusi sosial sekaligus menimbulkan risiko seperti interaksi yang dangkal atau polarisasi opini (Salsabila & Anshori, 2025). Kajian literatur tentang transformasi sosial dalam era virtual oleh Setiadarma et al. memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan bahwa penetrasi teknologi digital menciptakan komunitas daring dan identitas sosial baru yang mempengaruhi struktur relasi sosial di berbagai lapisan masyarakat (Setiadarma et al., 2025).

Perubahan sosial juga muncul dari dinamika ruang publik digital, di mana media sosial berperan ganda dalam memperkuat solidaritas maupun membentuk individualisme serta polarisasi di masyarakat. Hardini dan kolega menemukan bahwa media sosial dapat menguatkan nilai kegotongroyongan melalui partisipasi kolektif dalam kegiatan kemanusiaan, namun pada saat yang sama mendorong budaya self-branding yang dapat memperlemah kohesi sosial (Hardini et al., 2025). Temuan ini menggarisbawahi kompleksitas fenomena sosial modern, di mana teknologi tidak hanya menjadi alat komunikasi tetapi juga elemen struktural yang mereproduksi bentuk-bentuk relasi baru dan konflik sosial. Pola tersebut konsisten dengan observasi tentang perubahan sosial akibat media sosial, di mana fenomena seperti kecanduan media sosial dan hilangnya keintiman sosial turut mencerminkan transformasi perilaku serta struktur nilai sosial masyarakat (Jupriono et al., 2025).

Dalam aspek budaya dan nilai sosial, perubahan sosial juga memengaruhi praktik budaya dan kohesi komunitas tradisional. Studi tentang komunitas adat menunjukkan bahwa digitalisasi menggeser pola komunikasi dari langsung ke

digital, serta mempengaruhi norma dan praktik sosial di tingkat lokal (Polnaya et al., 2025). Dengan demikian, pemahaman tentang fenomena sosial harus mencakup dimensi hubungan interpersonal, peran media digital dalam struktur sosial, serta dampaknya terhadap budaya dan nilai sosial. Kajian-kajian ini menunjukkan bahwa sosial bukan sekadar relasi individu semata, tetapi juga proses kompleks yang terus berubah sebagai respons terhadap perubahan teknologi, budaya, dan struktur masyarakat.